

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Banyak Negara mengakui bahwa persoalan pendidikan merupakan persoalan yang pelik, namun semuanya merasakan bahwa pendidikan merupakan tugas Negara yang amat penting. bangsa yang ingin maju, membangun, dan berusaha memperbaiki keadaan masyarakat dan dunia, tentu mengatakan bahwa pendidikan merupakan kunci, dan tanpa kunci itu usaha marasa akan gagal (Budiningsih, 2005: 1). Salah satu masalah pendidikan yang kita hadapi dewasa ini adalah rendahnya mutu pendidikan pada jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah (Isjoni, 2006: 29). Berbagai usaha telah dilakukan, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualifikasi guru, penyediaan perbaikandan perbaikan sarana/prasarana pendidikan, serta peningkatan mutu manajemen sekolah.

Dalam kondisi bangsa kita yang sedang carut-marut, selalu saja kesalahan ditujukan terhadap masalah pendidikan. pembahasan tersebut menjadi bahan gunjingan setiap orang, seolah-olah pendidikan kita selama ini tidak memberikan hasil optimal, belum memberikan makna terhadap peningkatan mutu. Sejarah memang telah mencatat tidak kurang dari enam kali terjadi perubahan sistem pendidikan nasional republik ini. Setiap perubahan tersebut akan berdampak

terhadap semua mekanisme sistem kependidikan secara makro, yang akan bermuara pada proses pembelajaran (Isjoni, 2006: 7).

Kesadaran akan kebutuhan pendidikan kini cenderung meningkat. Pendidikan secara universal dapat dipahami sebagai upaya pengembangan potensi kemanusiaan secara utuh dan penanaman nilai-nilai sosial budaya yang diyakini oleh sekelompok masyarakat agar dapat mempertahankan hidup dan kehidupan secara layak. Kegiatan pendidikan adalah kegiatan memproses input (peserta didik) yang didukung sarana dan prasarana yang ada untuk menghasilkan output (lulusan) yang diinginkan. Karena "memproses", maka kegiatan pendidikan merupakan aktivitas hidup yang tak mengenal "berhenti" seiring dan sejalan dengan kehidupan manusia itu sendiri yang terus berkembang dari waktu ke waktu (Mulyono, 2008: 118). Secara lebih sederhana, pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam mengembangkan manusia.

Telah lama bangsa Indonesia berada pada kondisi krisis multidimensi dan multikultural, mulai dari masalah ideologi, politik, dan pendidikan yang sarat dengan kesenjangan dan konflik budaya yang tidak lagi berkarakter. Ekonomi yang labil dan tingkat keamanan yang sangat rendah membuat kompleksitas problematika juga berimbas kepada melemahnya tingkat kualitas pendidikan yang ada. Lemahnya kualitas pendidikan meliputi berbagai hal, diantaranya adalah: a) Kurikulum yang miskin keterampilan, b) Motivasi dan orientasi pendidikan yang sarat dengan pola pikir hedonis dan materialistis, c) Monopoli arti kecerdasan

yang selama ini hanya bersandar pada ranah kognitif, d) Metodologi pengajaran yang stagnan dan cenderung mengekang kreatifitas, e) Pola manajemen dan tenaga pengajar yang kurang profesional, f) Pola interaksi yang tidak efektif, g) Evaluasi dan kebijakan yang subjektif, h) Pola pikir masyarakat yang skolastik, dan i) Kondisi masyarakat yang sarat akan kebodohan dan kemiskinan sebagai dampak logis dari tidak adanya nilai optimal keberhasilan (*quality outcomes*) dalam proses pendidikan (Setiyani, 2009: 1).

Pada hakekatnya belajar harus berlangsung sepanjang hayat. Untuk menciptakan generasi yang berkualitas, masyarakat sangat mengharapkan adanya pendidikan yang memadai untuk putra-putrinya, terlebih pada saat mereka masih berada dalam tataran usia dini. Untuk itu, perlu pengelolaan pendidikan untuk peserta didik yang baik. Manajemen peserta didik adalah seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan secara kontinue terhadap seluruh peserta didik (dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan) agar dapat mengikuti proses belajar mengajar (PBM) secara efektif, dan efisien, demi tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Sutomo, 2005: 33). Pentingnya pendidikan usia dini telah menjadi perhatian internasional. Dalam pertemuan forum pendidikan tahun 2000 di Dakar- Sinegal, dihasilkan 6 (enam) kesepakatan sebagai Kerangka Aksi Pendidikan untuk Semua (*The Dakar Framework for Action Education for All*). Salah satu butir kesepakatan tersebut adalah untuk memperluas dan memperbaiki keseluruhan

perawatan dan pendidikan anak usia dini, terutama bagi mereka yang sangat rawan dan kurang beruntung (Setiyani, 2009: 3).

Dewasa ini, isu hangat dalam dunia pendidikan adalah tentang penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (yang selanjutnya disebut PAUD). Dengan diberlakukannya UU No. 20 Tahun 2003 maka sistem pendidikan di Indonesia sekarang terdiri dari Pendidikan Anak Usia Dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan Pendidikan Tinggi, yang keseluruhannya merupakan kesatuan yang sistemik. PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal. PAUD pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga dan yang diselenggarakan oleh lingkungan masyarakat dimana ia tinggal (Anonim, 2008: 1).

Oleh karena itu, PAUD menjadi sangat penting mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia ini. Sedemikian pentingnya masa ini sehingga usia dini sering disebut sebagai the goldenage (usia emas). Berbagai hasil penelitian menyimpulkan bahwa perkembangan yang diperoleh pada usia dini sangat mempengaruhi perkembangan anak pada tahap berikutnya dan meningkatkan produktifitas kerja di masa dewasa (Setiyani, 2009: 5).

Perlu dipahami bahwa anak memiliki potensi untuk menjadi lebih baik di masa mendatang, namun potensi tersebut hanya dapat berkembang manakala diberi rangsangan, bimbingan, bantuan, dan/atau perlakuan yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Penyelenggaraan pendidikan usia dini harus diorientasikan pada pemenuhan kebutuhan anak, yaitu pendidikan yang berdasarkan pada minat, kebutuhan, dan kemampuan sang anak. Oleh karena itu, peran pendidik sangatlah penting. Pendidik harus mampu memfasilitasi aktivitas anak dengan material yang beragam. Semakin akurat para guru melaksanakan fungsinya, semakin terjamin tercipta dan terbinanya kesiapan dan keandalan seseorang sebagai manusia pembangunan (Usman, 2008: 7). Pengertian pendidik dalam hal ini tidak hanya terbatas pada guru saja, tetapi juga orang tua dan lingkungan. Seorang anak membutuhkan lingkungan yang kondusif untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Dengan kata lain, kurikulum yang diterapkan dalam PAUD tidak harus sesuai dengan petunjuk pelaksanaan (juklak) dan petunjuk teknis (juknis).

PAUD Dharmarini 2 Demak merupakan salah satu merupakan suatu lembaga pendidikan yang menerapkan pembelajaran anak usia dini dalam hal ini adalah satuan pendidikan anak usia dini. Selain belajar di kelas, pelaksanaan pembelajaran juga dilaksanakan outdoor dengan metode bermain. Karena pada dasarnya, masa kanak-kanak adalah masa untuk bermain.

Tenaga pengajar yang ada di PAUD Dharmarini 2 Demak merupakan tenaga pendidik yang cukup berkualitas, hal ini dapat dilihat dari tutor sebagai

pengajar yang ada di sana adalah lulusan Perguruan Tinggi. Meskipun belum cukup lama berdiri, PAUD Dharmarini 2 Demak sudah mampu menarik perhatian dan minat banyak masyarakat untuk menitipkan putra-putrinya dalam menimba ilmu di sana.

Di setiap tahun ajaran baru, sudah dapat dipastikan yang mendaftar selalu melebihi daya tampung sekolah, sehingga tidak semua pendaftar dapat diterima. Hal ini dilakukan karena sekolah tersebut mementingkan kualitas siswa dari pada kuantitas semata. Selain itu, juga dapat dilihat melalui output dari PAUD tersebut yang sudah tidak diragukan lagi kemampuannya. Pemahaman mereka, baik dalam materi konvensional sudah cukup memadai bahkan memuaskan untuk ukuran anak usia dini. Materi yang disampaikan memang tampak didesain dengan disesuaikan tingkat pemahaman siswa tanpa mengesampingkan tingkat perkembangan anak. Selain itu, juga penggunaan metode yang tepat dalam penyampaian materi turut serta memberikan andil dalam keberhasilan pelaksanaan-pembelajaran.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan salah satu pendidikan yang diberikan pada anak-anak pertama kali sehingga memiliki peran yang cukup besar bagi pendidikan anak berikutnya. Oleh karenanya, peneliti tertarik untuk mengkaji masalah "*Pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini Dharmarini 2 Demak*" secara lebih mendalam.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian ini, “Bagaimanakah Pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini di Dharmarini 2 Demak?”. Fokus penelitian tersebut dijabarkan menjadi dua subfokus.

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran PAUD Dharmarini 2 Mranggen Demak?
2. Hambatan-hambatan apa yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran PAUD Dharmarini 2 Mranggen Demak?

C. Tujuan

Bedasarkan fokus penelitian di atas, ada 2 tujuan yang ingin dicari dalam penelitian ini.

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran PAUD Dharmarini 2 Demak.
2. Untuk mendeskripsikan hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran PAUD Dharmarini 2 Demak.

D. Manfaat

Sesuai dengan tujuan penelitian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas tentang pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini Dharmarini 2 Demak serta memberikan sumbangan manfaat baik teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan research lanjutan dan wacana keilmuan pendidikan, bagi pihak-pihak yang memiliki kepedulian terhadap dunia pendidikan di tanah air.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan pula dapat memberikan manfaat praktis bagi segenap civitas akademika di lingkungan PAUD Dharmarini 2 Demak, sehingga dapat lebih meningkatkan pembelajaran PAUD serta sebagai bahan masukan bagi pihak Pemerintah (Dinas Pendidikan) selaku otoritas pengambil kebijakan di bidang pendidikan sehingga diharapkan dapat pula digunakan untuk memperbaiki sistem pendidikan yang selama ini digunakan oleh sekolah.

E. Daftar Istilah

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas, 2006: 4)